

Dampak Konten Visual Anomali Terhadap Nilai Karakter Anak Kelas B di PaudQu Al-Mansyur Abdurahman

Zumrotu Sa'adah ¹, Astarina Arif ², Salman Alfarisi ³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; zumrotusaadah6997@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; astarina@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; salmanalfarisi@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi anak usia dini dengan media, khususnya melalui paparan konten visual yang tidak selalu sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak konten visual anomali terhadap karakter anak di kelas B PAUDQU Al-Mansyur Abdurahman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sering menyaksikan konten visual anomali seperti *Tung Tung Sahur*, *Ballerina Cappucina*, dan *Cappucino Assassino* mengalami perubahan karakter pada aspek kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, empati, rasa hormat, dan tanggung jawab. Tayangan-tayangan tersebut memiliki ciri visual yang hiperaktif, tidak logis, dan tidak mengandung pesan moral yang sesuai dengan usia anak. Analisis teori Jean Piaget, Bandura, Chomsky, Vygotsky, serta teori *brainrot* mengindikasikan bahwa paparan terhadap konten seperti ini dapat mengganggu proses internalisasi nilai moral dan membentuk perilaku impulsif serta kurang empatik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, guru, dan pemangku kebijakan sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan interaksi anak dengan media digital. Literasi media dan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai perlu ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh dengan karakter yang sehat dan tangguh.

Kata Kunci: Karakter Anak Usia Dini, Konten Visual Anomali, Media Digital, Pendidikan Karakter, Brainrot

ABSTRACT

*The development of digital technology has reshaped how young children interact with media, especially through exposure to visual content that does not always align with their developmental stages. This study aims to explore the impact of anomalous visual content on the character development of children in Class B at PAUDQU Al-Mansyur Abdurahman. A qualitative approach with a case study method was used, incorporating observation, interviews, documentation, and content analysis. The findings reveal that children who frequently view anomalous visual content – such as *Tung Tung Sahur*, *Ballerina Cappucina*, and *Cappucino Assassino* – show notable changes in aspects of honesty, independence, discipline, empathy, respect, and responsibility. These contents feature hyperactive and illogical visuals, lacking moral messages appropriate to children's developmental stages. Theoretical analysis based on Jean Piaget, Bandura, Chomsky, Vygotsky, and brainrot theory suggests that such exposure can interfere with the internalization of moral values, leading to impulsive and less empathetic behavior.*

The study concludes that the active involvement of parents, teachers, and policymakers is crucial to guide children's engagement with digital media. Media literacy and value-based character education must be instilled early to help children grow with strong and healthy character traits.

Keywords: *Early Childhood Character, Anomalous Visual Content, Digital Media, Character Education, Brainrot*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial dan perilaku anak usia dini. Generasi yang tumbuh pada era digital ini disebut sebagai digital natives, yaitu anak-anak yang sejak kecil telah akrab dengan perangkat digital seperti ponsel pintar dan tablet (Kisno et al., 2023). Akses terhadap berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, dan layanan video daring lainnya semakin meluas seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi ini menyebabkan anak-anak terbiasa dengan paparan visual yang beragam, baik dalam bentuk animasi edukatif yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran, maupun konten hiburan yang semata-mata bertujuan memberikan kesenangan visual. Meskipun sebagian konten memiliki nilai edukatif yang positif, tidak sedikit pula yang memuat unsur kekerasan, perilaku menyimpang, penggunaan bahasa yang tidak pantas, serta nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan moral anak. Paparan terhadap konten semacam ini berpotensi mempengaruhi cara berpikir, membentuk persepsi sosial, serta menimbulkan perubahan perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan nilai moral yang berlaku. Oleh karena itu, fenomena ini memerlukan pengawasan intensif dari orang tua dan pendidik, serta pendekatan literasi digital yang mampu membekali anak dengan kemampuan untuk memilah dan memahami konten secara kritis dan selektif. Fenomena paparan konten visual anomali ini menjadi kekhawatiran baru dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa paparan media digital memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan anak. Studi (Warini et al., 2023) menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi sebagaimana dijelaskan dalam teori Social Learning oleh Bandura. Ketika model perilaku yang diamati menampilkan tindakan agresif atau tidak sopan, anak-anak cenderung menirunya tanpa kemampuan berpikir kritis karena keterbatasan kognitif. Penelitian (Maulidian & Sativa, 2025) menambahkan bahwa paparan konten visual yang tidak sesuai usia anak dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial mereka. Di Indonesia, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 35% anak usia PAUD memiliki akses bebas terhadap gawai, dan sebagian besar di antaranya mengaku pernah menonton video dengan unsur kekerasan atau ketidakwajaran visual.

Dalam konteks perkembangan psikososial, Erikson menegaskan bahwa usia prasekolah merupakan fase penting dalam pembentukan identitas, rasa percaya diri, dan kontrol emosi (Jimatul Rizki, 2024). Ketika anak-anak terpapar konten negatif pada masa krusial ini, terdapat risiko terbentuknya kepribadian

impulsif, egosentris, serta kesulitan beradaptasi dengan norma sosial. Sejalan dengan itu, (Kisno et al., 2023) juga mengemukakan bahwa kebiasaan konsumsi media digital tanpa pengawasan berpotensi memengaruhi perilaku agresif dan menurunkan kualitas interaksi sosial anak.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek umum pengaruh media digital terhadap perilaku anak, tanpa mengulas secara spesifik fenomena konten visual anomali dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Padahal, konten visual anomali sebagai bentuk representasi media yang menyimpang dari norma sosial dan moral berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai, sikap, serta perilaku anak. Selain itu, kajian yang menelaah fenomena ini dalam konteks lembaga pendidikan Islam masih relatif terbatas, meskipun lingkungan pendidikan Islam memiliki sistem nilai yang sarat dengan ajaran moral dan akhlak yang berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Dengan demikian, penelitian yang menyoroti hubungan antara paparan konten visual anomali dan proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan Islam menjadi urgensi tersendiri yang patut dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan kebaruan (novelty) berupa analisis empirik terhadap pengaruh paparan konten visual anomali terhadap karakter anak usia dini di lingkungan PAUD berbasis Islam, dengan fokus pada aspek moral, emosional, dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk konten visual anomali yang dikonsumsi oleh anak-anak usia dini di Kelas B PAUDQU Al-Mansyur Abdurahman serta menganalisis dampaknya terhadap proses pembentukan karakter anak. Tujuan tersebut dilandasi oleh kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana paparan terhadap konten digital yang menyimpang dari norma sosial dan nilai moral dapat memengaruhi perkembangan perilaku, emosi, dan nilai-nilai karakter anak. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan literasi digital anak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan moral. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperluas wacana akademik mengenai dinamika interaksi antara media digital dan proses internalisasi nilai-nilai karakter, sekaligus memperkaya perspektif penelitian yang berorientasi pada pendekatan nilai-nilai Islam.

Isu ini semakin memperoleh urgensi akademik dan sosial seiring dengan meningkatnya perhatian global terhadap dampak negatif paparan konten digital yang tidak sesuai dengan usia anak. Lembaga internasional seperti UNESCO dan WHO telah menegaskan bahwa konsumsi media digital tanpa pendampingan yang memadai dapat menghambat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, serta berpotensi menggeser nilai-nilai moral dan perilaku prososial yang semestinya dibentuk sejak dini (Maulidian & Sativa, 2025). Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk serta dampak konten visual anomali terhadap karakter anak, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat literasi digital dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan landasan empiris dan teoretis bagi upaya pencegahan pengaruh negatif media digital, sekaligus mendukung pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia di tengah arus digitalisasi yang kian masif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena dampak paparan konten visual anomali terhadap karakter anak usia dini di Kelas B PAUDQU Al-Mansyur Abdurahman. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara kontekstual dan bermakna dari perspektif subjek penelitian (Niam et al., 2024) Melalui metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman nyata anak-anak dalam konteks pendidikan Islam yang berhadapan dengan pengaruh konten digital yang menyimpang.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus kualitatif, yang menurut (Ilhami et al., 2024) digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata dengan batasan yang jelas. Lokasi penelitian ditetapkan di PAUDQU Al-Mansyur Abdurahman, Kp. Cijawa RT 03/07 Desa Baranangsiang, Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat. Lembaga ini dipilih secara purposif karena mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Islam dalam kurikulumnya, sementara siswanya tetap terekspos pada media digital dari lingkungan rumah.

Subjek utama penelitian adalah tiga anak usia 5–6 tahun di Kelas B yang aktif menggunakan gawai dan sering menonton konten digital di rumah. Selain itu, guru kelas dan orang tua berperan sebagai informan kunci. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria relevan dengan tujuan penelitian (Daruhadi & Sopiati, 2024) Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup: (1) anak aktif menggunakan perangkat digital seperti HP atau tablet; (2) memiliki kebiasaan menonton konten visual digital secara rutin; dan (3) menunjukkan perubahan perilaku yang dapat diamati di lingkungan sekolah. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah anak yang tidak terpapar media digital secara signifikan atau belum menunjukkan perubahan perilaku yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Namun, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu berupa: (1) pedoman observasi karakter anak berdasarkan indikator moral dan sosial (Saiful et al., 2022); (2) pedoman wawancara semi-terstruktur untuk guru dan orang tua; dan (3) lembar analisis konten visual yang menilai aspek anomali seperti ekspresi ekstrem, perilaku tidak logis, atau nilai moral yang menyimpang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat metode utama, yaitu observasi, wawancara, analisis konten, dan dokumentasi, sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Observasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas anak. Teknik ini digunakan untuk menilai perilaku anak berdasarkan indikator karakter seperti kejujuran, empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab (MIFTACHUL,

- 2025). Observasi difokuskan pada aktivitas anak di kelas dan lingkungan bermain untuk melihat sejauh mana paparan konten digital memengaruhi interaksi sosial dan perilaku mereka.
2. Wawancara. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan orang tua untuk memperoleh data mendalam mengenai jenis konten yang dikonsumsi anak, durasi menonton, serta perubahan perilaku yang muncul (Efriansyah et al., 2025). Wawancara kepada guru difokuskan pada perilaku anak di sekolah, sedangkan wawancara dengan orang tua menggali konteks paparan media di rumah, reaksi emosional anak, serta bentuk pendampingan yang dilakukan keluarga.
 3. Analisis Konten. Teknik analisis konten digunakan untuk menelaah tayangan yang sering ditonton anak, seperti video dari kanal YouTube “Tung Tung Sahur”, “*Ballerina cappucina*”, “*tralalelo tralala*”, dan “*Cappuccino Assassino*”. Analisis dilakukan berdasarkan model Krippendorff, dengan fokus pada aspek bahasa, karakter, nilai moral, dan unsur kekerasan simbolik (Ilham Kurniawan, 2025). Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik konten visual anomali yang berpotensi memengaruhi pembentukan perilaku anak.
 4. Dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguji keabsahan data dari hasil observasi dan wawancara. Data dokumentatif berupa foto kegiatan, catatan anekdot, serta dokumen pendukung lain (Inco & Rofiq, 2022). Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti empiris dalam pelaporan hasil penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui empat strategi utama:

1. Validitas isi, dengan memastikan setiap instrumen sesuai dengan indikator karakter anak (Azhari, 2024).
2. Member checking, yaitu konfirmasi ulang hasil wawancara kepada informan untuk menjamin interpretasi peneliti tidak menyimpang.
3. Triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, analisis konten, dan dokumentasi.
4. Audit trail dan catatan reflektif, untuk memastikan transparansi proses penelitian serta mengontrol bias subjektif peneliti (Ritonga, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi dan kategorisasi data berdasarkan tema seperti jenis konten, perilaku anak, dan reaksi guru/orang tua.
2. Penyajian data, dengan menampilkan hasil observasi, tabel, kutipan wawancara, serta deskripsi naratif secara sistematis.
3. Penarikan kesimpulan, dilakukan melalui interpretasi pola-pola temuan dan keterkaitannya dengan teori Social Learning Bandura serta teori perkembangan psikososial Erikson.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian pada anak usia dini, termasuk memperoleh izin tertulis dari pihak sekolah dan orang tua, menjaga kerahasiaan identitas subjek, serta memastikan proses observasi dan wawancara

tidak mengganggu kenyamanan anak. Semua data disajikan secara anonim dan digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini mengungkap dua temuan utama, yaitu (1) bentuk konten visual anomali yang dikonsumsi oleh anak-anak usia dini dan (2) dampaknya terhadap pembentukan karakter anak di PAUDQU Al-Mansyur Abdurahman.

Bentuk Konten Visual Anomali

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak di kelas B PAUDQU Al-Mansyur Abdurahman secara rutin mengakses berbagai konten digital yang bersifat anomali, seperti *Tung Tung Sahur*, *Ballerina Cappuccina*, *Cappuccino Assassino*, *Simpansini Bananini*, dan *Tralalello Tralala*. Tayangan-tayangan ini mengandung elemen visual dan audio yang hiperaktif, repetitif, serta tidak memiliki struktur naratif yang logis. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar anak menonton video tersebut melalui ponsel milik orang tua tanpa pengawasan. Karakter dalam video kerap menampilkan perilaku aneh, seperti tertawa berlebihan, berbicara dengan suara tinggi, atau menirukan kekerasan simbolik, misalnya menertawakan karakter lain yang kesakitan. Salah satu guru mengungkapkan, "Anak-anak jadi mudah tertawa kalau temannya jatuh, karena mereka terbiasa melihat adegan seperti itu di video yang mereka tonton" (Wawancara, 20 Juni 2025).

Selain itu, karakter dalam video-video tersebut sering menampilkan perilaku yang tidak wajar dan kurang sesuai dengan norma sosial, seperti tertawa berlebihan, berbicara dengan suara tinggi, hingga menirukan kekerasan simbolik, misalnya menertawakan karakter lain yang kesakitan. Paparan berulang terhadap pola perilaku yang tidak adaptif ini tampak memengaruhi cara anak mempersepsi interaksi sosial sehari-hari. Salah satu guru mengungkapkan, "Anak-anak sekarang cepat sekali menirukan ekspresi atau suara dari video itu, bahkan kadang mereka tertawa kalau temannya jatuh, karena mereka pikir itu lucu seperti di video." Temuan ini menunjukkan adanya kemungkinan internalisasi perilaku dari konten digital ke perilaku sosial anak, terutama ketika pendampingan orang tua dan edukasi mengenai literasi media belum diterapkan secara optimal.

Dampak Konten Visual Anomali terhadap Karakter Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten visual anomali berdampak pada empat aspek utama karakter anak usia dini, yaitu (a) kejujuran dan kemandirian, (b) kedisiplinan, (c) kepedulian dan empati, serta (d) tanggung jawab dan rasa hormat. Pada aspek kejujuran dan kemandirian, anak-anak cenderung menunjukkan perilaku pasif dan kurang inisiatif. Sebagian anak hanya melakukan tugas setelah diperintah guru, bahkan dalam kegiatan sederhana seperti merapikan mainan. Hal ini mengindikasikan bahwa tayangan yang menampilkan perilaku repetitif tanpa tujuan edukatif cenderung memperkuat sikap pasif (Observasi, 27-28 Mei 2025).

Dalam aspek kedisiplinan, anak-anak yang sering menonton tayangan hiperaktif tampak sulit mengikuti rutinitas sekolah dan tidak fokus terhadap instruksi guru. Tayangan dengan tempo cepat dan tanpa struktur cerita yang jelas

menurunkan kemampuan anak memahami urutan dan keteraturan waktu (Observasi, 10–11 Juni 2025). Pada aspek kepedulian dan empati, ditemukan penurunan sensitivitas sosial. Anak-anak sering kali menertawakan teman yang jatuh atau menangis, menunjukkan lemahnya kemampuan memahami emosi orang lain (Wawancara, 13 Juni 2025). Sementara pada aspek tanggung jawab dan rasa hormat, muncul kecenderungan anak menolak teguran guru dengan gaya bercanda, meniru karakter dari video yang mereka tonton.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan intens terhadap konten visual anomali berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini, khususnya dalam aspek moral dan sosial. Paparan tersebut cenderung memicu terjadinya distorsi nilai, yang tercermin melalui menurunnya empati, kedisiplinan, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan pendidikan maupun keluarga. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi belajar anak dari pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan menuju pola imitasi perilaku sensasional yang bersifat dangkal dan instan. Kondisi demikian menegaskan bahwa konten visual anomali tidak hanya memengaruhi perilaku permukaan anak, tetapi juga dapat mengganggu proses internalisasi nilai moral yang menjadi fondasi pembentukan karakter pada tahap perkembangan usia dini.

PEMBAHASAN

Konten Visual Anomali sebagai Stimulus Sosial dan Kognitif

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konten digital yang mengandung unsur anomali berperan sebagai stimulus sosial dan kognitif negatif bagi anak usia dini. Sejalan dengan pendapat (Lurina, 2022), anomali mencerminkan penyimpangan terhadap norma atau struktur yang dianggap wajar, dan dalam konteks media anak, hal ini memunculkan disonansi kognitif (Parida et al., 2025). Anak-anak yang menerima stimulus visual ekstrem secara berulang akan mengalami kebingungan perseptual yang dapat mengaburkan batas antara perilaku nyata dan fantasi (Hakim, 2023). Paparan yang terus-menerus terhadap representasi visual yang berlebihan, irasional, atau menyimpang dari realitas dapat mengganggu proses pembentukan skema kognitif anak, sehingga mereka kesulitan menilai mana perilaku yang dapat diterima secara sosial dan mana yang hanya bersifat imajinatif. Dalam konteks perkembangan psikologis anak usia dini, kondisi ini dapat berimplikasi serius terhadap pembentukan identitas diri, kontrol emosi, serta pemahaman moral, karena persepsi anak terhadap realitas sosial menjadi tercampur dengan konstruksi visual yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Piaget (Handoko et al., 2025) menjelaskan bahwa anak praoperasional memaknai simbol secara literal dan belum mampu menginterpretasikan konteks moral di balik tindakan. Oleh karena itu, konten visual yang menampilkan ekspresi ekstrem, konflik tanpa resolusi, serta humor kasar, dapat mengacaukan proses penalaran moral. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Maulidian & Sativa, 2025) yang menunjukkan bahwa paparan media hiperaktif berlebihan menghambat perkembangan empati dan regulasi emosi anak.

Dampak terhadap Pembentukan Karakter Anak

Menurut Lickona (Hikmasari et al., 2021), karakter merupakan integrasi nilai-nilai moral yang tercermin dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Dalam konteks penelitian ini, konten visual anomali terbukti menurunkan kemampuan anak untuk menginternalisasi nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

Temuan ini diperkuat oleh teori behavioristik Skinner (Ulum & Fauzi, 2023), yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui stimulus-respons. Ketika perilaku tidak sopan atau agresif dalam tayangan diberikan penguatan positif berupa humor atau tawa, anak akan mengulangi perilaku tersebut. Begitu pula teori moral development dari Kohlberg (Hanafiah, 2024) menunjukkan bahwa anak usia dini menilai benar atau salah berdasarkan konsekuensi yang tampak. Sayangnya, sebagian besar konten anomali tidak menampilkan konsekuensi moral bagi perilaku negatif, sehingga anak gagal memahami pentingnya tanggung jawab sosial.

Selain itu, teori sosiokultural *Vygotsky* (Fathoni, 2023) menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai faktor pembentuk perilaku dan bahasa anak. Ketika media menggantikan peran interaksi dengan orang tua atau guru, proses internalisasi nilai menjadi terganggu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak-anak yang menonton konten digital secara berulang tanpa adanya bimbingan atau pendampingan dari orang dewasa menunjukkan kecenderungan mengalami keterlambatan dalam perkembangan empati dan kemampuan komunikasi interpersonal. Ketidakhadiran peran pendamping dalam proses konsumsi media menyebabkan anak lebih pasif dalam berinteraksi secara sosial serta kurang mampu memahami ekspresi emosional orang lain (Rusmini et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa paparan konten yang bersifat repetitif tanpa konteks dialog edukatif dapat menghambat perkembangan aspek afektif dan sosial anak, yang seharusnya terbentuk melalui interaksi langsung dan pengalaman sosial yang nyata di lingkungan sekitarnya.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pengaruh media digital terhadap perkembangan moral anak usia dini dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian memperkuat teori *Bandura dan Piaget* dengan menunjukkan bahwa proses imitasi perilaku dalam media bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan pembelajaran sosial yang kuat (Warini et al., 2023). Secara praktis, hasil ini menekankan pentingnya intervensi literasi digital bagi orang tua dan guru. Sekolah dapat mengembangkan program media parenting dan pembelajaran berbasis nilai, sementara orang tua perlu melakukan co-viewing/menonton bersama anak untuk membantu mereka memahami konteks moral dari tayangan yang dikonsumsi.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan karakter di era digital perlu dikembangkan secara lebih adaptif dan kontekstual, tidak hanya berfokus pada penguatan nilai-nilai tradisional seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis anak dalam memilah, memahami, serta menafsirkan berbagai bentuk konten media yang mereka konsumsi (Efriansyah et al., 2025). Pendekatan ini menjadi penting mengingat anak-anak hidup dalam lingkungan yang sarat dengan stimulus digital, di mana kemampuan literasi media menjadi bagian integral dari

pembentukan karakter yang utuh. Dengan demikian, hasil studi ini tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai dampak konten visual anomali terhadap perkembangan karakter anak usia dini, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis literasi media di lembaga PAUD, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kecakapan abad ke-21.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa paparan konten visual anomali berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini di PAUDQU Al-Mansyur Abdurahman. Bentuk konten yang bersifat hiperaktif, tidak logis, dan tanpa nilai moral menyebabkan anak-anak mengalami penurunan dalam aspek kedisiplinan, empati, tanggung jawab, serta kemampuan sosial. Anak cenderung meniru perilaku tokoh dalam tayangan tanpa pemahaman kontekstual terhadap nilai benar dan salah. Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori social learning Bandura dan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menegaskan bahwa perilaku dan moral anak terbentuk melalui proses imitasi dan pemaknaan simbolik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dengan menekankan pentingnya literasi digital dan pendampingan moral di lingkungan pendidikan Islam. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak di era digital tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga pada kualitas interaksi anak dengan media dan peran aktif orang tua serta guru dalam menafsirkan pesan moral dari tayangan yang dikonsumsi anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model intervensi pendidikan karakter berbasis teknologi dan mengukur efektivitasnya terhadap peningkatan empati, disiplin, dan tanggung jawab sosial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A. (2024). Pengaruh Kompetensi Sosial Dan Kepribadian Guru Terhadap Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Di Kecamatan Geumpang Dan Mane Kabupaten Pidie. Universitas Bina Bangsa Getsempena. <https://eprints.bbg.ac.id/id/eprint/806>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Efriansyah, M., Ratnawati, R., & Mina Putra, M. (2025). Analisis Digital Parenting terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Robbani Kepahiang. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/9082>
- Fathoni, T. (2023). Mengintegrasikan Konsep Vygotsky dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua dalam Memaksimalkan Potensi Anak. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 31–38. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3194>

- Hakim, F. N. (2023). Dasar Ilmu Semiotik untuk Kajian Desain Visual. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-108. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/402>
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75-91. <https://doi.org/https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.54>
- Handoko, Y., Putri, K. U., & Rahayu, N. A. (2025). Perkembangan Kognitif Anak Usia 0-11 Tahun: Studi Kualitatif Berbasis Teori Piaget. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan*, 9(2). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jitpb/article/view/303>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19-31. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/a...>
- Ilham Kurniawan, I. (2025). Analisis Isi Trash Talking Konten Game Mobile Legends Di Akun Youtube Top Global Miya Milik Pascol. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/86015>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Inco, B., & Rofiq, M. H. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 35-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/cjotl.v2i1.211>
- jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462-481. <https://doi.org/https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>
- Kisno, K., Fatmawati, N., Rizqiyani, R., Kurniasih, S., & Ratnasari, E. M. (2023). Pemanfaatan teknologi artificial intelligences (ai) sebagai respon positif mahasiswa piau dalam kreativitas pembelajaran dan transformasi digital. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 44-56. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7878>
- Lurina, R. O. (2022). Anomali Bahasa Dalam Percakapan Sehari-Hari Siswa Kelas 7 Smp Negeri 2 Kutawaringin, Kabupaten Bandung. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 176-179. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i3.582>
- Maulidian, M., & Sativa, F. E. (2025). Perubahan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Sebagai Dampak Pembatasan Gadget Oleh Orangtua Di Lombok Timur. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, 8(1), 114-122. <https://doi.org/https://doi.org/10.36761/jp.v8i1.5791>
- Miftachul, H. (2025). Pelaksanaan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 11 Bandar Lampung.

Uin Raden Intan Lampung.

<https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/37606>

Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024).

Metode penelitian kualitatif.

<https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/567869/metode-penelitian-kualitatif>

Parida, C., Putri, N. W., & Namira, S. (2025). Analisis Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Media Audiovisual pada Mahasiswa PBI Universitas Siliwangi. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 64–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1637>

Ritonga, P. (2024). Transparansi Dan Akuntabilitas: Peran Audit Dalam Meningkatkan Kepercayaan Stakeholder. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 13(2), 323–336. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35906/equili.v13i2.2004>

Rusmini, S., Ners, M. K., & MM, Fisq. (2025). Dampak Gadget terhadap Perkembangan Emosi dan Sosial Anak. *Bookchapter Anak*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15897219>

Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>

Ulum, M., & Fauzi, A. (2023). Behaviorism theory and its implications for learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 53–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41>

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).